

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peradaban manusia saat ini sudah melalui tiga fase perubahan era, yaitu yang pertama era revolusi agraria, kedua era revolusi industri, dan ketiga era revolusi teknologi. Fase era revolusi agraria adalah posisi bentuk kehidupan manusia pada saat itu nomaden (hidup dengan cara berpindah-pindah tempat dari tempat satu ke tempat yang lain secara berkesinambungan) digantikan dengan bentuk menetap, serta memulai berkegiatan dengan cara bercocok tanam. Fase era revolusi industri adalah adanya penemuan mesin uap yang digunakan sebagai alat produksi, sistem produksi menjadi lebih praktis, dan produksi massal dapat dilakukan. Fase era teknologi adalah gempuran perubahan sistem dunia yang berorientasi dalam bidang teknologi informasi. Adanya ketiga perubahan era yang terjadi, dapat diketahui bahwa manusia memiliki peran yang penting dalam perkembangan zaman dari masa ke masa.

Pada fase era teknologi atau yang lebih sering dikenal dengan masa modernisasi saat ini memiliki dampak tersendiri bagi Indonesia. Salah satu dampak yang jelas terlihat adalah adanya penemuan baru berupa alat dan suatu perubahan sosial. Penemuan alat yang baru serta adanya perubahan sosial pada masa modernisasi ini dapat mempengaruhi berbagai bidang menjadi saling berkolaborasi, seperti bidang seni, dan bidang pariwisata khususnya pada bidang kuliner.

Dalam bidang seni, Indonesia terdapat jenis seni rupa yang beragam, salah satunya adalah Seni lukis. Seni lukis di Indonesia populer pada tahun 1807. Pada saat itu pelukis Indonesia yang terkenal adalah Raden Saleh. Raden Saleh mempopulerkan aliran romantisme. Pada tahun 1908 muncul masa baru dengan nama Indonesia Molek. Pelukis terkenal pada saat itu adalah Abdullah Suryosubroto dengan mempopulerkan gaya naturalis romantisme. Pada tahun 1937 dibentuk Persatuan Ahli Gambar Indonesia (PERDAGI) di Jakarta sebagai pembaharu seni lukis modern di Indonesia. Pada tahun 1950 lahirlah beberapa

sekolah tinggi seni rupa di Indonesia, salah satunya adalah Institut Teknologi Bandung. Seiring perkembangan zaman, aliran seni lukis ikut berkembang.

Modernisasi dalam bidang seni dapat memperkaya media ekspresi. Adanya media ekspresi membuat seni lukis semakin berkembang. Tidak hanya melukis pada media kanvas saja, tetapi dapat merambah pada media dinding, lampu hias, dan lukisan media digital.

Melukis pada media dinding dapat disebut juga dengan mural. Mural berasal dari bahasa Latin yaitu “murus” yang artinya dinding. Pada zaman Mesolitikum manusia sudah dapat menulis atau menggambar di dinding-dinding gua tempat mereka tinggal, dengan tujuan untuk menyampaikan pesan bahwa mereka pernah tinggal dan melangsungkan kehidupan di gua yang mereka huni (Sungkar dkk, 2021). Mural di Indonesia sudah ditemukan pada saat masa penjajahan. Mural digunakan untuk menyuarakan pesan yang memiliki makna. Dapat berupa menyuarakan kritik politik dan sosial budaya, kepentingan ideologi, hingga kepentingan sebuah merek tertentu dalam melakukan promosi atau menawarkan suatu produk. Mural pada saat ini ditemui pada beberapa dekorasi kedai kopi. Selain mural, dekorasi kedai kopi juga dapat berupa lampu hias dan lukisan media digital atau lebih sering dikenal dengan stiker. Lampu hias dinding digunakan sebagai hiasan dinding atau memberikan efek cahaya pada dinding, sehingga nilai estetika lebih menonjol daripada fungsional sebagai penerang (M. N, 2010).

Dalam bidang pariwisata khususnya kuliner, Indonesia terdapat tanaman kopi yang banyak dibudidayakan. Pada mulanya, kopi masuk di Indonesia pada tahun 1696-1699 dibawa oleh VOC ketika masih di bawah kekuasaan Belanda (Gardjito & A. M, 2016). Pada masa itu, sistem tanam paksa terjadi untuk menanam kopi terjadi di daerah sekitar Jawa, yaitu Sukabumi, Batavia, Priangan, Bogor, dan diperluas hingga Jawa Timur dan Jawa Tengah. Belanda kemudian memperluas lahan untuk penanaman kopi ada tahun 1750 di Sulawesi; tahun 1888 di Sumatra Utara; dan tahun 1924 di Aceh.

Jenis kopi yang terkenal di Indonesia adalah Arabika dan Robusta. Kopi Arabika tumbuh sebagai semak yang mirip dengan hutan belukar, sehingga tanaman Arabika dapat disebut juga sebagai "kopi hutan". Pada zaman penjajahan

Zahra Rahmawati, 2023

MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI GAYA HIDUP MASYARAKAT DALAM TEKS DEKORASI KEDAI KOPI DI BANDUNG (KAJIAN SEMIOTIKA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Belanda kopi yang dihasilkan di Indonesia merupakan kopi terbaik di dunia. Hingga pada suatu hari terjadi wabah hama karat daun yang memusnahkan kopi Arabika di Indonesia. Tanaman kopi Arabika pada saat itu tidak tahan terhadap hama, sehingga pemerintah Belanda menanam kopi Robusta sebagai pengganti tanaman kopi Arabika. Tanaman Arabika pada saat ini dapat ditemui di dataran Ijen, Jawa Timur; Tanah Tinggi Toraja, Sulawesi Selatan; pegunungan Bukit Barisan Sumatra, Mandailing, Lintong, dan Sidikalang di Sumatra Utara, dan Aceh.

Kopi Robusta ditanam pertama kali di Indonesia oleh Tuan Rauws (sekretaris dewan direksi perusahaan perkebunan Cultuur Mij Soember Agoeng). Penanaman tersebut dilakukan di Kota Malang. Kedirische Landbouw Vereniging (gabungan pengusaha perkebunan di wilayah Kediri) kemudian mendatangkan bibit Robusta yang akan ditanam di Indonesia. Dalam kurun waktu yang sama, sebanyak 24 bibit kopi Robusta dari Belgia ditanam di perkebunan Malang oleh pemerintah Belanda. Kopi Robusta pada akhirnya menjadi kopi produksi terbanyak di Indonesia. Total produksi kopi nasional 639.306 ton pada tahun 2016 dan 70% untuk ekspor (Permatasari, 2020). Jumlah keseluruhan ekspor kopi di Indonesia, 90% merupakan kopi Robusta. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, sebanyak 86% dari 1,2 juta hektar perkebunan di Indonesia adalah jenis kopi Robusta.

Kopi di Indonesia saat ini sudah banyak diolah oleh masyarakat. Cara mengolah kopi yang pertama adalah menyangrai biji kopi. Biji kopi kemudian dituangkan dari kualiti penggorengan ke dalam lumpang untuk ditumbuk. Fungsinya adalah untuk memisahkan serbuk halus dari butiran-butiran kasar. Butiran kasar yang tersisa ditumbuk sampai menjadi serbuk. Adapun alat berbentuk tabung yang berfungsi untuk memisahkan kulit dari biji. Biji kopi dimasukkan ke dalam corong mesin kupas berbentuk tabung tersebut sebanyak 2-3 kali secara mengulang agar kulit terlepas dari biji. Sejak saat itu penemuan baru dalam bidang pertanian adalah adanya pengolahan biji kopi kini sudah menjamur dijadikan sebagai minuman.

Seiring dengan berjalannya waktu di Indonesia saat ini banyak memiliki kedai kopi. Pembangunan kedai kopi di Indonesia yang semakin menjamur disebabkan oleh adanya budaya minum kopi pada masyarakat. Pada zaman

kemajuan teknologi ini menyebabkan adanya perkembangan mesin pengolah kopi. Biji kopi yang sudah diolah kemudian diproduksi menjadi minuman. Pada abad ke-17 daun kopi sudah diperdagangkan oleh penduduk Pantai Barat Sumatra. Daun kopi tersebut dimanfaatkan untuk diminum dengan cara diseduh.

Perkembangan zaman modern saat ini begitu pesat. Banyak perubahan yang ditemukan, salah satunya adalah perkembangan pembangunan kedai kopi. Kedai kopi dapat dengan mudah ditemukan di berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia (Susanti dkk, 2020). Kota Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang banyak memiliki kedai kopi. Hampir di setiap sudut Kota Bandung dapat menemukan kedai kopi. Perkembangan pembangunan kedai kopi di Kota Bandung berkaitan dengan budaya minum kopi masyarakat Indonesia. Budaya minum kopi yang dilakukan masyarakat saat ini sudah menjadi bagian dari gaya hidup. Aktivitas minum kopi di kedai kopi menjadi hal yang biasa dan banyak dilakukan oleh masyarakat (Susanti dkk, 2020).

Perkembangan pembangunan kedai kopi di kota Bandung akan terus meningkat. Dibuktikan pada hasil riset Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung pada tahun 2018, yang hasilnya adalah sebagai berikut.

Jumlah bisnis kuliner yang terdaftar mencapai 795 buah, yang mana jika melihat dari perkembangan dua tahun terakhir jumlah ini diprediksi telah meningkat. Peningkatan tersebut merupakan akibat dari berkembangnya fenomena *cafe society* (masyarakat kafe) di atas yang secara spesifik pula telah diakibatkan salah satunya oleh kemajuan pesat *coffee culture* (budaya minum kopi) di Bandung (Harisianty dkk, 2021).

Jika diperhatikan dengan seksama, beberapa kedai kopi di Bandung selalu membubuhkan dekorasi sebagai hiasan ruangan untuk menarik perhatian konsumen. Adapun jenis dekorasi yang digunakan adalah teks dekorasi. Teks dekorasi pada beberapa kedai kopi Bandung menggunakan diksi yang menarik dan unik. Dekorasi di beberapa kedai kopi Bandung yang disertai teks ditemukan pada lampu dekorasi, stiker, mural, dan lukisan. Dekorasi yang disertai teks pada lampu dekorasi, stiker, mural, dan lukisan merupakan salah satu peristiwa penggunaan bahasa. Peristiwa penggunaan bahasa yang terdapat pada teks dekorasi di kedai

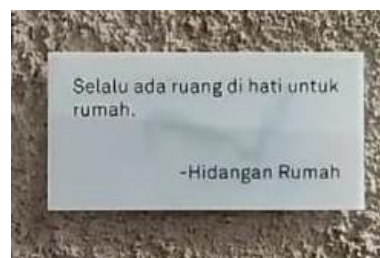
Zahra Rahmawati, 2023

MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI GAYA HIDUP MASYARAKAT DALAM TEKS DEKORASI KEDAI KOPI DI BANDUNG (KAJIAN SEMIOTIKA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kopi Bandung dapat berkaitan dengan pengungkapan sebuah makna. Makna tersebut dapat berupa makna denotasi, konotasi, dan mitos yang berkaitan dengan gaya hidup atau realitas kehidupan atau gaya hidup masyarakat saat ini.

Adapun analisis yang akan dilakukan adalah pengungkapan makna denotasi, konotasi, dan mitos gaya hidup atau realitas masyarakat saat ini pada teks dekorasi di sepuluh kedai kopi Bandung. Data analisis berupa data verbal dan nonverbal. Data verbal berupa teks pada dekorasi yang ditampilkan, sedangkan data nonverbal berupa ilustrasi atau unsur selain teks pada dekorasi. Pengungkapan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung pada teks dekorasi di kedai kopi Bandung dapat dianalisis menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Terdapat dua tahap pengungkapan makna menurut Barthes, yaitu tahap primer dan tahap sekunder. Pada tahap primer (denotasi) diungkapkan makna secara umum, sedangkan tahap sekunder (konotasi) merupakan makna yang lebih luas dan akan terus mengalami pengembangan, tahap yang terakhir adalah pengembangan makna denotasi dan konotasi sampai pada mitos yang beredar di masyarakat. Makna konotasi yang terdapat pada teks dekorasi yang ada di sepuluh kedai kopi Bandung membahas seputar gaya hidup atau realitas masyarakat saat ini. Untuk itu perlu diketahui bahwa sejauh mana penggunaan bahasa pada bidang kuliner dan seni dapat ditelusuri pada teks dekorasi di beberapa kedai kopi Bandung.



Gambar 1.1 Contoh Objek Penelitian

Contoh gambar di atas merupakan salah satu objek penelitian yang dapat diungkapkan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang berkembang di kehidupan masyarakat menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Tahap penelitian yang pertama dilakukan adalah mereduksi data. Data tersebut berupa teks dekorasi, tahap selanjutnya adalah mengunjungi lokasi penelitian yang berada di Hidangan Rumah beralamatkan di Jalan Komplek, Taman Pelesiran No.7, Cipaganti, Kecamatan

Coblong, Kota Bandung untuk melakukan observasi dan dokumentasi. Tahap selanjutnya adalah menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Tahap yang paling akhir adalah penarikan kesimpulan.

Penelitian terdahulu mengenai makna gaya hidup masyarakat yang diteliti di lokasi kedai kopi, pertama, telah dilakukan oleh Taufani (2020) dengan judul artikel penelitian “Budaya Pecinta Kopi dan Gaya Hidup Urban Kedai Kopi di Surabaya: Analisis Visual Semiotika Spasial” diterbitkan di jurnal Medkom (Jurnal Media dan Komunikasi). Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Fadilla dan Aditia (2022) dengan judul artikel penelitian “Storytelling dalam Kemasan Kopi Janji Jiwa” diterbitkan dalam jurnal ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Multimedia. Penelitian terdahulu yang ketiga dilakukan oleh Parastuti dan Djatiprambudi pada tahun 2020 diterbitkan dalam Jurnal Barik dengan judul penelitian "Analisis Semiotik Desain Logo Kedai Kopi di Surabaya Selatan". Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan desain visual, makna logo, dan cara penerapan logo pada kedai kopi di Surabaya Selatan.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan acuan dari latar belakang, telah ditemukan masalah utama berupa penggunaan bahasa yaitu ragam bahasa tulis pada dekorasi di kedai kopi Bandung. Penggunaan bahasa ragam tulis tersebut dapat berkaitan dengan bidang kuliner dan seni. Perpaduan antara penggunaan bahasa di bidang kuliner dan seni pada dekorasi kedai kopi Bandung jika diteliti lebih lanjut akan memberikan makna, berupa makna denotasi, konotasi, dan mitos. Untuk itu dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa makna denotasi pada teks dekorasi yang terdapat di sepuluh kedai kopi Bandung?
2. Apa makna konotasi pada teks dekorasi yang terdapat di sepuluh kedai kopi Bandung?

3. Apa mitos pada teks dekorasi yang berkaitan dengan gaya hidup atau realitas masyarakat saat ini?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Tujuan penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa pada dekorasi kedai kopi Bandung. Dekorasi tersebut dapat berupa mural, lukisan, lampu dinding, dan stiker yang disertai teks. Teks dekorasi tersebut mengandung makna berupa makna denotasi dan konotasi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan makna denotasi pada teks dekorasi di sepuluh kedai kopi Bandung.
2. Mendeskripsikan makna konotasi pada teks dekorasi di sepuluh kedai kopi Bandung.
3. Mendeskripsikan mitos yang terdapat pada teks dekorasi di kedai kopi Kota Bandung sebagai penggambaran kehidupan masyarakat saat ini.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah harapan agar hasil penelitian dapat berguna di masa kini hingga masa yang akan datang. Adapun jenis manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Manfaat teoretis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian diharapkan dapat membantu perkembangan teori linguistik bidang semiotika.
2. Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya pada bidang linguistik, khususnya analisis semiotika Roland Barthes.

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai analisis Semiotika Roland Barthes.

Zahra Rahmawati, 2023

MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI GAYA HIDUP MASYARAKAT DALAM TEKS DEKORASI KEDAI KOPI DI BANDUNG (KAJIAN SEMIOTIKA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagi masyarakat umum, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengungkapan makna denotasi, konotasi, dan mitos pada teks dekorasi di kedai kopi.
3. Bagi pemilik kedai kopi, diharapkan dapat memuat dekorasi disertai teks agar dapat dijadikan sebagai objek penelitian oleh peneliti selanjutnya.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I Pendahuluan merupakan bagian awal skripsi yang menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang dari penelitian ini dapat mendasari timbulnya pertanyaan penelitian yang akan dijawab oleh peneliti. Tujuan penelitian merupakan cita-cita atau capaian yang akan peneliti capai setelah melakukan analisis penelitian.

BAB II Kajian Pustaka merupakan bagian yang menjelaskan landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Teori yang digunakan untuk penelitian ini adalah Semiotika Roland Barthes.

BAB III Metode Penelitian merupakan bagian yang menjelaskan metode serta pendekatan penelitian yang digunakan. Bagian ini terdapat beberapa pembahasan, di antaranya metode dan pendekatan penelitian, desain penelitian, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan merupakan bagian yang menjelaskan hasil temuan dan dilanjutkan dengan pembahasan. Hasil temuan penelitian ini berupa analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos pada teks dekorasi kedai kopi Bandung. Analisis temuan ini didukung dengan kajian pustaka.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi merupakan bagian terakhir dari skripsi, membahas kesimpulan seluruh hasil dari analisis yang telah dilakukan serta menjawab pertanyaan penelitian. Dalam bab ini juga terdapat implikasi dan rekomendasi yang dapat ditarik dari hasil penelitian.